

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Basic Earning Power, Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return Saham*. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan beberapa kriteria. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 – 2024	105
2	Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama periode 2022 – 2024	(1)
3	Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak memiliki daftar harga saham lengkap berturut-turut selama periode 2022 – 2024	(6)
4	Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak mengalami laba positif (rugi) selama periode 2022 – 2024	(20)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		78
Jumlah sampel data keseluruhan (78 x 3 tahun)		234

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024 sebanyak 105 perusahaan. Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan berjumlah 1 perusahaan. Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak memiliki daftar harga saham lengkap berturut-turut selama periode 2022 – 2024 berjumlah 6

perusahaan. Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak mengalami laba positif (rugi) selama periode 2022-2024 berjumlah 20 perusahaan. Sehingga didapatkan 78 perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian adalah 3 tahun (2022-2024), sehingga jumlah sampel data keseluruhan adalah $78 \times 3 = 234$ sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan keuangan Perusahaan Sektor Keuangan 2022-2024. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Basic Earning Power* (X1), *Market Value Added* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) dan *Return Saham* (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BEP	234	.00	1.09	.0365	.08285
MVA	234	-6.42E+13	9.30E+14	2.1582E+13	1.15901E+14
TATO	234	.02	3.83	.1749	.28717
Return Saham	234	-.92	.93	-.0478	.31241
Valid N (listwise)	234				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 234 sampel.

1. Variabel *Basic Earning Power* (X1), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,09. Mean atau rata-rata sebesar 0,03 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,08.
2. Variabel *Market Value Added* (X2), menunjukkan nilai minimum sebesar - 6,42E+13 dan nilai maximum sebesar 9,30E+14 pada Mean atau rata-rata sebesar 2,1582E+13 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,15901E+14.

3. Variabel *Total Asset Turnover* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maximum sebesar 3,83 Mean atau rata-rata sebesar 0,17 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,28.
4. Variabel *Return Saham* (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,92 dan nilai maximum sebesar 0,93. Mean atau rata-rata sebesar -0,04 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,31

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2021). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Dengan kriteria nilai *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		234
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30447775
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.038
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.166 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound .156
		Upper Bound .175

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* melalui pendekatan *monte carlo* dengan hasil pemilihan sampel data yang digunakan dalam analisis sebanyak 234 sampel. Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) sebesar 0,166 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,166 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Sebuah model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas. Selain itu, model dianggap baik jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 yang artinya berada dalam batas yang dapat diterima. Hasil dari uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.		
	B	Error	Std. Beta					
1 (Constant)	-.020	.024			-.836	.404		
BEP	1.479	.509	.392		2.907	.004	.227	4.410
MVA	1.528E-16	.000	.057		.880	.380	.995	1.005
TATO	-.484	.147	-.445		-3.296	.001	.226	4.416

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel masing-masing memiliki nilai VIF *Basic Earning Power* (X1) sebesar 4,410, *Market Value Added* (X2) sebesar 1,005, dan *Total Asset Turnover* (X3) sebesar 4,416 yang berarti lebih kecil dari 10 atau < 10 dan nilai *tolerance* dari *Basic Earning Power* (X1) sebesar 0,227, *Market Value Added* (X2) sebesar 0,995 dan *Total Asset Turnover* (X3) sebesar 0,226 yang artinya lebih besar dari

0,10 atau $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2021). Untuk mendiagnosis tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian terhadap nilai durbin watson, dengan keputusan nilai $d_U < d < 4 - d_U$. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.038	.30646	1.996

a. Predictors: (Constant), TATO, MVA, BEP

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 1,996. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 234 sampel, serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 3 variabel. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai d_L sebesar 1,7664, d_U sebesar 1,1801 dan $4-d_U$ ($4 - 1,801 = 2,199$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,801 < 1,996 < 2,198$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedatisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Apabila suatu penelitian tidak ada heteroskedatisitas atau homoskedatisitas di suatu model regresi dapat dikatakan model regresi penelitian tersebut baik. Dikatakan tidak terjadi heteroskedatisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2021).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Model	B	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		Std. Error				
1 (Constant)	.232	.016			14.498	.000
BEP	.074	.335		.030	.219	.827
MVA	-1.357E-16	.000		-.078	-1.187	.237
TATO	-.018	.097		-.026	-.187	.852

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari variabel independen *Basic Earning Power* (X1) sebesar $0,827 > 0,05$, *Market Value Added* (X2) sebesar $0,237 > 0,05$ dan *Total Asset Turnover* (X3) sebesar $0,851 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi

4.2.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda**Coefficients^a**

Model	B	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		Std. Error				
1 (Constant)	-.020	.024			-.836	.404
BEP	1.479	.509		.392	2.907	.004
MVA	1.528E-16	.000		.057	.880	.380
TATO	-.484	.147		-.446	-3.302	.001

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.7 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$RS_{i,t} = \alpha + \beta_1 BEP + \beta_2 MVA + \beta_3 TATO + \varepsilon$$

$$RS_{i,t} = -0,020 + 1,479 BEP + 1,528E-16 MVA - 0,484 TATO + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel *Return Saham* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,020 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel *Basic Earning Power* (X1), terhadap *Return Saham* sebesar 1,479 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Return Saham* sebesar 1,479
- Nilai koefisien regresi variabel *Market Value Added* (X2) terhadap *Return Saham* sebesar 1,528E-16 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Return Saham* sebesar 1,528E-16
- Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (X3) terhadap *Return Saham* sebesar -0,484 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Return Saham* sebesar -0,484.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.038	.30646	1.996

a. Predictors: (Constant), TATO, MVA, BEP

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *R Square* untuk variabel *Basic Earning Power*, *Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* diperoleh sebesar 0,050. Hal ini berarti bahwa 5 % dari *Return Saham* dapat dijelaskan oleh variabel independen *Basic Earning Power*, *Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 95% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model, atau yang sering disebut sebagai uji F, memiliki tujuan utama untuk menentukan apakah model regresi yang dibuat dapat digunakan secara efektif. Dalam konteks ini, "layak" atau "andal" berarti bahwa model yang diestimasi mampu secara tepat menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel yang terikat. Agar terhindar dari pengujian lebih lanjut dengan uji F, salah satu syaratnya adalah jika nilai signifikansi (sig) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.140	3	.380	4.046	.008 ^b
	Residual	21.601	230	.094		
	Total	22.741	233			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), TATO, MVA, BEP

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh nilai tingkat signifikan 0,008 dan nilai F_{hitung} sebesar 4,046 Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k = 3 - 1 = 2$ (Pembilang) atau $df(N2) = n - k = 234 - 3 = 231$ (penyebut) maka diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{tabel} 3,03$ artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,046 > 3,03$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dari *Return Saham* yaitu *Basic Earning Power*, *Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi t lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.020	.024		-.836	.404
BEP	1.479	.509	.392	2.907	.004
MVA	1.528E-16	.000	.057	.880	.380
TATO	-.484	.147	-.446	-3.302	.001

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat thitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel *Basic Earning Power* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Basic Earning Power* terhadap *Return Saham*.
2. Hasil untuk variabel *Market Value Added* (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,380 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Market Value Added* terhadap *Return Saham*.
3. Hasil untuk variabel *Total Asset Turnover* (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui Pengaruh *Basic Earning Power, Market Value Added* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 – 2023.

4.4.1 Pengaruh *Basic Earning Power* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengujian pada pengaruh *Basic Earning Power* terhadap *Return Saham* dapat disimpulkan bahwa *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap *Return Saham*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_{a1}) diterima. *Basic Earning Power* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari total asetnya (Pratiwi & Kustinah, 2021).

Hasil Penelitian mendukung penelitian Juwantik *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap *Return Saham* dikarenakan semakin tinggi *Basic Earning Power* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar, yang dapat meningkatkan nilai saham dan menarik investor. Dengan kata lain, *Basic Earning Power* yang baik menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, yang merupakan faktor penting dalam menilai kinerja perusahaan dan prospek investasi.

Berdasarkan teori sinyal *Basic Earning Power* merupakan sinyal positif bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan menghasilkan profit dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Ketika *Basic Earning Power* mengalami kenaikan, maka laba perusahaan juga akan bertambah, yang pada gilirannya akan menarik perhatian investor untuk membeli saham, karena perusahaan dianggap memiliki masa depan yang cerah. Dengan tingginya permintaan saham, harga saham dapat meningkat, sehingga *return* yang didapat juga dapat mengalami kenaikan dan memberikan sinyal positif bagi para investor. Di sisi lain, jika BEP mengalami penurunan, maka permintaan terhadap saham juga akan berkurang, sehingga *return* yang diperoleh pun akan menurun (Irawan, 2021).

Basic Earning Power adalah alat penting yang digunakan oleh manajemen, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat serta dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama atau berbeda (Hendra *et al.*, 2023).

Pada Perusahaan Sektor Keuangan *Basic Earning Power* mempunyai peranan penting dalam kinerja baik buruknya keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan memiliki nilai *Basic Earning Power* yang tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan dapat mengelola asetnya dan mampu menghasilkan laba, sehingga dampaknya dapat membuat investor menilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Hal inilah yang membuat perusahaan sektor keuangan selalu mengalami pertumbuhan yang positif walaupun mengalami tantangan pada ekonomi global.

Hasil penelitian ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan dan Nugraheni *et al.*, (2024) bahwa *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap *Return Saham*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari *Basic Earning Power* maka semakin besar harga saham suatu perusahaan yang dapat meningkatkan *return* saham.

4.4.2 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengujian pada pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* dapat disimpulkan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (*Ha2*) tidak diterima. *Market Value Added* (MVA) adalah ukuran kinerja eksternal yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham (Sari *et al.*, 2025).

Market Value Added (MVA) sering kali tidak dianggap sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap *return* saham, dikarenakan *Market Value Added* (MVA) adalah pengukuran nilai pasar, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain

kinerja operasional perusahaan, seperti sentimen pasar, pergerakan harga, dan faktor eksternal lainnya. *Market Value Added* (MVA) juga mungkin tidak mencerminkan nilai fundamental perusahaan secara akurat, sehingga tidak selalu memberikan gambaran yang jelas tentang *return* saham.

Hasil Penelitian mendukung penelitian Angelica & Latifah (2022) yang memberikan hasil bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun tidak mendukung penelitian Juwantik et al, (2024) dan Adisty (2023) artinya meskipun nilai *Market Value Added* (MVA) naik, belum tentu *return* saham yang diterima para investor juga akan naik, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) kurang sesuai jika digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan pembelian atau penjualan saham perusahaan. Selisih antara harga nominal suatu saham dan harga pasarnya bisa sangat bervariasi. Sebab, harga nominal yang kecil tidak bisa mencerminkan nilai aset suatu perusahaan saat ini.

Pada Perusahaan Sektor Keuangan *Market Value Added* (MVA) muncul dari selisih antara nilai pasar dan modal yang diinvestasikan, karena nilai pasar bergantung pada pergerakan nilai sebenarnya. *Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran yang kompleks dan mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh semua investor. Tidak hanya itu saja Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk sentimen pasar, berita, dan ekspektasi investor. *Market Value Added* (MVA) sebagai ukuran nilai pasar, mungkin tidak menangkap semua faktor ini dengan baik. Menurut Rozak, (2025) *Market Value Added* (MVA) mungkin tidak selalu mencerminkan nilai fundamental perusahaan secara akurat. Nilai pasar dapat dipengaruhi oleh spekulasi atau faktor lain yang tidak terkait dengan kinerja operasional perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawan, (2021) dan Nugraheni *et al.*, (2024) bahwa bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai dari

Market Value Added (MVA) belum tentu *return* saham perusahaan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya apabila nilai *Market Value Added* (MVA) perusahaan diangka yang rendah belum tentu *return* saham mengalami penurunan.

4.4.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengujian pada pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham* dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return Saham*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (Ha3) diterima. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mencerminkan seberapa banyak penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap aset yang diinvestasikan dalam bisnis.

Nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan menggunakan asetnya secara efisien. Semakin tinggi rasio aktivitas ini maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Jamaludin *et al.*, 2021). Hal ini akan semakin membuat para investor berminat untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Semakin tertariknya investor maka harga saham akan naik dan bisa memberikan *return* saham yang juga naik

Hasil penelitian mendukung penelitian Juwantik *et al.*, (2024) dan Siregar (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Arsy *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak mempengaruhi *Return Saham*. Semakin tinggi perputaran aset maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola usahanya sehingga investor dapat melakukan keputusan ekonomi yang tepat sehingga dapat mempengaruhi terhadap tingginya harga saham yang berdampak pada return yang didapatkan pemegang saham (Saputra *et al.*, 2024).

Jika sebuah perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar dengan jumlah aset yang sama, maka nilai dari *Total Asset Turnover* akan lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya.

Efisiensi ini dapat meningkatkan keuntungan, menarik investor, dan akhirnya meningkatkan *return* saham. Tanda negatif pada hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang negatif antara *total asset turnover* dan *return* saham, artinya semakin tinggi *total asset turnover*, semakin rendah *return* saham perusahaan (Artamevia & Triyonowati, 2022).

Pada Perusahaan Sektor Keuangan *Total Asset Turnover* memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya harga saham dan *return* saham. Nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi akan menghasilkan lebih banyak penjualan dari setiap unit aset yang diinvestasikan, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang baik. Peningkatan pendapatan ini akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut. Ketika semakin banyak investor yang membeli saham, hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan, pada akhirnya, meningkatkan imbal hasil yang diterima oleh para pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan Nilai *Total Asset Turnover* yang rendah mungkin perlu mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan dan Priantoro *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return Saham*, dikarenakan semakin tinggi *Total Assets Turnover* semakin tinggi pula harga Sahamnya yang menyebabkan *return* saham meningkat, begitupun sebaliknya jika semakin rendah *Total Assets Turnover* maka harga saham semakin rendah dan mengakibatkan *return* saham menurun.